

**URGENSI PENDIDIKAN AGAMA
LUAR SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK
DALAM RUMAH TANGGA**

Munirah

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Metode pendidikan agama Islam dalam rumah tangga dimulai sebelum anak lahir dan anak sesudah lahir yaitu dimulai sejak memilih pasangan hidup, sejak usia 0-5 tahun, 6-12 tahun, 13-20 tahun. Urgensi pendidikan agama luar sekolah sangat besar, sebab di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya hanya dapat diperoleh pengetahuan tentang pendidikan agama namun pelaksanaannya berada pada keluarga.

Kata Kunci: pendidikan agama, luar sekolah, akhlak, rumah tangga

Pendahuluan

Rumah tangga yang juga dikenal dengan nama keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan. Ia merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama yang berfungsi meletakkan dasar-dasar kehidupan keluarga, sekaligus sebagai pakar utama kehidupan suatu masyarakat dan suatu bangsa. Dengan fungsinya yang demikian, maka lembaga memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan kepribadian anak pada khususnya dan pendidikan manusia pada umumnya¹.

Di dalam rumah tangga atau keluarga proses pendidikan secara alamiah, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai atau ajaran secara efektif, yang nantinya menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah dan seseorang, yaitu antara lain; fungsi sosial ekonomi, fungsi rekreasi dan reproduksi, fungsi pendidikan, dan lain sebagainya. Bagi anak rumah tangga atau keluarga itu diharapkan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani.

¹Chaeruddin, B. *Metodologi Pengajaran Agama Luar Sekolah*, (Diklat 2002) h. 20.

Karena pentingnya peranan keluarga atau rumah tangga, maka Islam memberikan peranan yang besar terhadap pembentukan dan menyinggung masalah ini, yaitu ± 70 ayat, yang berarti menempati jumlah tertinggi dibandingkan dengan masalah-masalah muamalah lainnya.² Sebagai contoh salah satu ayat di antaranya ialah QS. al-Tahrim/66: 6.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*³

Ayat yang lain yang mengatur masalah rumah tangga (keluarga) ialah mengenai aturan atau ketentuan menyelesaikan perselisihan antara suami isteri, aturan atau ketentuan anak dengan orang tuanya, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya dan sebagainya.

Kesemua aturan yang sangat rinci dimaksudkan agar rumah tangga muslim itu merupakan salah satu rumah tangga yang kokoh dan harmonis, yang disiapkan sebagai wadah pembentukan generasi Qur'ani yang menjadi cikal bakal pembentukan masyarakat madni. Sebab hanya dari rumah tangga yang Islami, akan dapat melahirkan anak yang memiliki sikap dan prilaku yang Islam pula. Untuk membentuk rumah tangga yang islami maka seharusnya calon suami isteri harus memiliki dasar-dasar pengetahuan agama dan betul-betul sudah matang dari aspek rohaninya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana metode pendidikan agama Islam dalam rumah tangga.

Sejauh mana urgensi (peranan) pendidikan agama Islam dalam rumah tangga.

Metode Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga

Sasaran pendidikan Islam di rumah tangga adalah anak sebelum lahir (prenatal) dan anak sesudah lahir (post natal). Dalam menguraikan metode pendidikan Islam sesudah anak lahir dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok pendidikan perkembangan usianya yaitu anak usia 0-5 tahun, 6-12 tahun dan 13-20 tahun.⁴

Metode Pendidikan Agama Islam Sebelum Lahir

Hasil-hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada masa hamil tingkah laku isteri, terutama pada masa kehamilan pertama, berubah menjadi lain dari

²*Ibid.*, h. 21.

³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2012), h. 1183.

⁴Chairuddin, B. *op.cit.*, h. 31.

Urgensi Pendidikan Agama

Luar Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak Dalam Rumah Tangga

sebelumnya, baik pada fisiknya maupun psikisnya.⁵ Suami-suami muda yang tidak mengerti ketika merasakan perubahan tingkah laku itu sering bisa mengambil keputusan yang berat, bercerai misalnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya atau bahkan belum adanya pengetahuan para suami (begitu pula isteri) tentang isteri hamil dan janin yang dikandungnya.

Untuk mengatasi hal itu, perlu dipertimbangkan sekurang-kurangnya dua hal berikut. *Pertama*, memberi penerangan/penyuluhan kepada masyarakat, khususnya pasangan-pasangan muda, mengenai kondisi fisik dan psikis isteri hamil. Penerangan tersebut hendaklah dilakukan oleh para ulama dan ilmuwan serta instansi-instansi terkait, secara lisan dan tulisan, dengan demikian pasangan-pasangan muda tersebut memahaminya dengan baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan rumah tangga masing-masing. *Kedua*, memberi penerangan/penyuluhan kepada masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan, khususnya pasangan-pasangan muda yang akan kawin, lebih-lebih yang baru kawin, mengenai kondisi anak prenatal kesehatannya, prilakunya, dan responnya terhadap lingkungannya.³

Adapun yang menjadi permasalahan ialah “bagaimana cara melaksanakan pendidikan agama Islam terhadap bayi dalam rahim ibu. Pendidikan terhadap bayi dalam rahim tidak secara langsung tetapi melalui ibunya (orang tua). Oleh karena itu uraian berikut ini adalah menyangkut cara mendidik anak dalam rahim melalui ibunya (orang tua). Hal ini menurut pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga dapat dilihat berikut ini.

- 1) Ayah dan ibu yang sedang mengandung harus senantiasa berperilaku terpuji, sopan, lembut dalam berbicara, bergaul dengan baik. Prilaku seperti ini akan menciptakan ketenteraman dan ketenangan dalam rumah tangga yang pada akhirnya berpengaruh kepada anak dalam kandungan.
- 2) Ibu yang sedang hamil harus aktif melaksanakan ibadah, yaitu mendirikan shalat, begitu pula ibadah-ibadah lainnya, seperti bersewakah, menyantuni orang yang membutuhkan. Apa yang dilakukan oleh sang ibu tadi secara otomatis mengikutsertakan anaknya. Sebab tidak mungkin meninggalkan bayinya karena ia masih dalam rahim.
- 3) Ibu dianjurkan rajin membaca al-Qur'an sebanyak mungkin, bacaan al-Qur'an akan memberi rangsangan positif kepada bayi.
- 4) Ibu dianjurkan untuk senantiasa berdoa. Dengan berdoa akan menimbulkan perasaan tenang dan selalu dalam perlindungan Tuhan.

Dalam QS. al-A'raf/6:172 Allah swt., berfirman:

⁵Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 25.

³Ahmad Tafsir, *op.cit.*, h. 30.

Artinya: *Bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi.*⁶

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa anak prenatal dapat didik, karena ia sendiri sesungguhnya sudah hidup berkat nyawa yang memberi kehidupan kepadanya. Nyawa (ruh) itulah yang sesungguhnya responsif dengan mengikutsertakan janin yang ditempatinya, terhadap segala rangsangan dari lingkungannya, lebih-lebih terhadap rangsangan-rangsangan yang disusun secara sistematis pedagogis yang dengan sengaja ditunjukkan kepadanya.

Metode Pengajaran Pendidikan Islam Sesudah Lahir

Metode pengajaran pendidikan Islam anak usia 0-5 tahun

Masa-masa awal kelahiran anak, merupakan masa yang paling kritis, sangat peka terhadap perilaku lingkungan masa yang paling penting diketahui orang tua ialah bahwa pada masa itu, anak belum mengetahui tuntutan lingkungan pada dirinya. Oleh karena itu anak membutuhkan sentuhan sentuhan tangan-tangan halus ibunya, sentuhan rasa dan kasih sayang orang tua (Ibu Bapak) memberi warna kehidupan anak kedepan.

Dalam sebuah hadis yang berbunyi:

كل مولود يولد على الفطرة فان ابواه يهودونه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: *Setiap yang lahir dilahirkan menurut fitrah. Ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.*

Islam memberi petunjuk atau tuntutan cara mendidik anak terutama pada awal kelahiran dan dasar-dasar pedagogis yang berkaitan dengannya. Cara yang ditunjuk oleh Islam ini, antara lain:⁴

- 1) Mengucapkan selamat kepada keluarga yang melahirkan bayi dan turut gembira atas lahirnya anggota keluarga yang baru.
- 2) Memperdengarkan azan di telinga kanan iqamat di telinga kiri
- 3) Melaksanakan aqiqah dan diberi nama
- 4) Menanamkan iman melalui bahasa
- 5) Pembiasaan dan latihan
- 6) Kisah dan bercerita

⁶Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 327.

⁴Chaeruddin. B. *op.cit.*, h. 36.

Urgensi Pendidikan Agama
Luar Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak Dalam Rumah Tangga

Metode pendidikan Islam anak usia 6-12 tahun

*Usia 6-12 tahun ini adalah masa kanak-kanak terakhir yang merupakan masa persiapan memasuki usia remaja yang penuh kegoncangan. Anak-anak pada usia 6-12 tahun menerima ajaran-ajaran agama apa adanya. Ia hanya menangkap dengan emosi, karena ia belum mampu berpikir logis. Pada misi ini anak lebih banyak meniru pelaksanaan agama yang dilihatnya.*⁷

Dengan kondisi anak yang seperti ini, maka metode pendidikan agama yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama kepada anak, antara lain adalah:⁸

- 1) Keteladanan, yaitu orang tua mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik dalam lingkungan rumah tangga.
- 2) Pembiasaan dan pemberian pengalaman, misalnya membiasakan taat pada orang tua, membiasakan membuang sampah ditempatnya, membiasakan membaca basmalah bila hendak makan, membiasakan melakukan shalat, puasa dan sebagainya.
Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan:

من شب على شيء شاب عليه

Artinya: *Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya pula.*⁹

- 3) Tanya jawab, pada usia 6-12 tahun anak sudah mulai kritis dan sering mengajukan pertanyaan tentang ajaran-ajaran agama.
- 4) Pemberian nasihat agar anak melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik.
- 5) Metode kisah. Walaupun metode ini digunakan pada anak usia 0-5 tahun, namun masih efektif juga digunakan pada usian 6-12 tahun. Kisah ini masih tetap menarik baginya, sepanjang kisah itu baik, mengesankan, dan sesuai dengan perkembangan umurnya.

Sehubungan dengan beberapa metode di atas, salah satu diantaranya adalah metode keteladanan yang berkaitan erat dengan metode pembiasaan

⁷*Ibid.*, h. 41.

⁸*Ibid.*, h. 42.

⁹Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 118-125.

sebab pembiasaan itu perlu adanya keteladanan dari seorang guru dan dengan contoh tersebut guru diharapkan menjadi teladan yang baik.¹⁰

Metode pembiasaan tidak akan sempurna jika tidak didiringi dengan metode keteladanan. Karena peserta didik selain melakukan pembiasaan, juga perlu adanya seorang figure yang dijadikan contoh untuk ditiru. Secara psikologis anak senang meniru, tidak saja hal-hal yang baik bahkan yang jelek pun ditirunya. Selain itu manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Metode pendidikan Islam anak usia 13-20 tahun

Metode-metode pendidikan agama yang dapat diterapkan bagi remaja antara lain:¹¹

1. Tanya jawab, metode ini lebih banyak kesempatan diberikan kepada anak untuk bertanya, karena pada masa ini, anak menerima pelajaran agama dengan kritis.
2. Diskusi/dialog, metode ini melatih untuk menyusun alasan-alasan yang rasional meningkatkan kepercayaan diri. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini biasanya bertahan lama dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan dengan alasan-alasan yang rasional.
3. Pemberian nasihat, metode ini sangat penting dalam peningkatan keimanan, membentuk moral dan sosial anak.
4. Keteladanan, metode ini tidak hanya cocok untuk usia 0-5 tahun dan usia 6-12 tahun, tetapi juga masih cocok diterapkan pada anak usia 13-20 tahun.

4. Urgensi Pendidikan Agama Luar Sekolah terhadap Keluarga

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal ini juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam, kemerosotan pada lapisan masyarakat. Meskipun demikian pada lapisan remajalah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat.

Kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat kita saksikan, banyak rumah tangga yang kehilangan ketenteraman, bahkan ada pejabat yang harus meninggalkan jabatannya disebabkan oleh kenakalan anak remaja.

Dalam rumah tangga kedua orang tua biasanya melakukan banyak hal untuk menghindari kemerosotan akhlak dan kenakalan remaja. Orang tua biasanya mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, karena di sekolah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Sebagai

¹⁰Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), h. 153.

¹¹Chaeruddin. B. *op.cit.*, h. 44.

Urgensi Pendidikan Agama Luar Sekolah Terhadap Pembentukan Akhlak Dalam Rumah Tangga

orang tua menambah pendidikan agama bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pesantren sungguhan, pesantren kilat atau mendatangkan guru agama ke rumah. Di sekolah, dan di pesantren diajarkan pengetahuan tentang iman, keimanan dan keberimanan, pengajaran itu bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan (pengetahuan tentang iman, keimanan, dan keberimanan). Adapun keberiman itu adalah sesuatu yang berupa pengetahuan, keberiman itu bukan persoalan kognitif. Maka iman tidak dapat diajarkan. Lantas bagaimana menjadikan seseorang beriman? Nabi saw. mengajarkan bahwa keberimanan itu perlu ditanamkan. Penanaman iman itu harus dimulai sejak dini sekali. Seperti yang telah dipaparkan pada metode pengajaran agama dalam keluarga. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat besar peranannya di dalam menghasilkan anak yang beriman dan bertakwa.

Kesimpulan

Rumah tangga juga dikenal dengan nama keluarga yang merupakan salah satu tri pusat pendidikan. Ia merupakan pendidikan pertama dan utama yang berfungsi meletakkan dasar-dasar kehidupan keluarga, sekaligus sebagai pilar utama kehidupan satu masyarakat dan satu bangsa.

Metode pendidikan agama Islam dalam rumah tangga dimulai sebelum anak lahir dan anak sesudah lahir yaitu dimulai sejak memilih pasangan hidup, sejak usia 0-5 tahun, 6-12 tahun, 13-20 tahun.

Urgensi pendidikan agama luar sekolah sangat besar, sebab di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya hanya dapat diperoleh pengetahuan tentang pendidikan agama namun pelaksanaannya berada pada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. , 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang
- B. Chairuddin. , 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah*, Diklat
- Baki, Nasir A. 2014, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Eja Publisher.
- Kementrian Agama RI, 2012, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an.
- Nata, Abuddin. 2008, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saridjo, Marwan. 2010, *Pendidikan Islam dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara & Penamadani.
- Sears, William. 2004, *Anak Cerdas*, Jakarta: Emerald Publishing.
- Shocib. Moh. 1998, *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono, 2002, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press.
- Tafsir, Ahmad. 2000, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet. 3; Bandung: Remaja Rosdakarya.